

PERGULATAN MENJADI MUSLIM SEJATI
(Pendekatan Teori Konflik
dalam Keluarga Orang Tionghoa Muslim di Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Rezza Maulana

NIM : 00540393

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2007

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
Moh. Soehadha, S.Sos M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 11 Desember 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rezza Maulana
NIM : 00540393
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : PERGULATAN MENJADI MUSLIM SEJATI
(Pendekatan Teori Konflik Pada Keluarga Orang Tionghoa
Muslim di Yogyakarta)

maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Pembimbing I



Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag

NIP: 150228024

Pembimbing II



Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum

NIP: 150291739



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : uin.02/DU/PP.00.9/ /2008

Skripsi dengan judul : PERGULATAN MENJADI MUSLIM SEJATI (Pendekatan Teori Konflik dalam Keluarga Orang Tionghoa Muslim di Yogyakarta)

Diajukan oleh:

1. Nama : Rezza Maulana
2. NIM : 00540393
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : SA


Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, Tanggal: 14 Januari 2008 dengan nilai: B + dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150202822


Sekretaris Sidang


Masroer, M.Si
NIP. 150368354

Pembimbing /merangkap Penguji


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024


Pembantu Pembimbing


Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739

Penguji 1


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

Penguji 2


Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si
NIP. 150321646

Yogyakarta, 14 Januari 2008

DEKAN


Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rezza Maulana
NIM : 00540393
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan / Prodi : Sosiologi Agama
Alamat rumah : Jl. Stasiun II No. 50 Kaliwungu Kendal 51372
Telp / Hp : (0294) 385127
Alamat di Yogyakarta : Jl. Iromejan GK 3 No. 686
Telp / Hp : (0274) 585657 / +628174119211
Judul skripsi : **PERGULATAN MENJADI MUSLIM SEJATI**
(Pendekatan Teori Konflik Pada Keluarga Orang
Tionghoa Muslim di Yogyakarta)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menunggu sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Yogyakarta, 11 Desember 2007



yang menyatakan

Rezza Maulana

MOTTO

يَتَأَيُّهُ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui dan Maha Mengenal. (Q.S.Al-Hujurat:13)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Medinah: Percetakan Al Qur'an Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd, 1990), hlm. 847.

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas segala karunia Allah SWT. Penulis mempersembahkan karya ini untuk:

- 1. Ibu, ibu, ibu dan bapakku, yang dengan sabar dan ikhlas berusaha serta terus mendoakan anak-anaknya. Terimakasih atas semua dan segala limpahan kasih dan sayangnya.**
- 2. Adik semata wayang, sepupu, dan kemenakan. Semoga jejak langkahku berhikmah buat kalian semua.**
- 3. Teman-teman satu kegelisahan**
- 4. Tanah airku**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi khalik, Allah SWT yang terus melimpahkan rahmat dan hidayah dalam bentuk apapun hingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini.

Sholawat dan salam teruntuk suri tauladan Rasulullah Muhammad SAW serta keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa menegakkan nilai-nilai perjuangannya, amin.

Kemudian penulis juga mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu DR. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Moh. Soehadha S.S, M.Hum sebagai Ketua dan Ibu Nurussa'adah, S.Psi, Psi., M.Psi sebagai Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
4. Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag dan Bapak Moh. Soehadha S.S, M.Hum sebagai pembimbing penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Moh. Damami, M. Ag, Bapak Ustadhi Hamzah, S.Ag. M.Ag, Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag., MA, Bapak Ahmad Rofiq, MA, Bapak Fahrudin Faiz, M.Ag serta dik Muryana S.Th.I yang selalu menasehati dan berbagi ilmu selama di LABEL
6. Keluarga Bapak H. Budi Setyagraha, Dr. Oesman Arif, Bapak H. Ma'ruf Siregar, keluarga Sie Liong Nio, keluarga Bapak Arifin Heryanto, keluarga ibu Jovita Zaini, ibu Grace, Keluarga Bapak Abidin, Bapak Ronald Gun,

Heryanto, keluarga ibu Jovita Zaini, ibu Grace, Keluarga Bapak Abidin, Bapak Ronald Gun, Bapak Kwik Abdurahman, mas Handani, mas Warsito, Denny Selamat, Danang, Kusnadi, keluarga besar Sri Utari Hadi Masruf dan Keluarga besar H. Ahmadun bin Sahad. .

7. Kawan – kawan angkatan 2000: Alm Zainuddin, Baidhowi, Zuhri, Hanif, Hakim, Gufron, Edi, Kamil, Rian, Hidayat, Ina, Yemmestri serta lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Kawan kawan satu perjalanan dan satu kegelisahan di tempat berpijaknya masing – masing: Dohang, Syahrul, Real, Baspian, Andika (Perhipla Luwu), Rulli, Laely, Onni, Sari, Ferdian (FLP), Janang dan gunawan (studio Woh), Nugroho, Slamet, Adi, mas Muji, Nana dan Diba (Pojoy Kepuh), Rosi, Seri Qadijah, Novi, Alifa dan Nisa (Maya), mas Burhan, mbak Ning, Rini, mbak Nuning, mbak Rina, Alamsyah, Danan, Denny, Sigit, Fitri, Dian, Citra, Koko, Cici, Hanifah dan mbak Hikmah (ex-program gempa-SP Kinasih), serta kawan yang tak bisa disebutkan semua di ex-Sekam, PSB, Forkob, Syarikat, Mabulir, dan terakhir kawan dekat satu perjalanan satu nafas: De (Arie Ima).

Semoga amal dan jasa baik mereka mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Segala kesempurnaan adalah milik-Nya dan kekurangan adalah milik penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi almamater dan pembaca semua. Amin.

Yogyakarta, Desember 2007

Penulis

Rezza Maulana

ABSTRAK

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat. Segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga merupakan proses dan hasil dari sikap dan tindakan anggota-anggotanya. Sikap dan tindakan mereka berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh masing-masing anggota keluarga. Karena beberapa faktor dan lain hal, banyak orang Tionghoa yang berpindah agama (*conversion*) ke Islam. Perpindahan agama ini mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai Islam pada kehidupan keluarga dan juga membawa konsekuensi munculnya konflik internal keluarga.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menggambarkan struktur dan praktik dalam kehidupan baru rumah tangga muslim Tionghoa. Kemudian menguraikan pola konflik hubungan anggota keluarga Tionghoa yang masuk Islam dengan anggota keluarga yang belum atau bukan memeluk Islam. Sehingga tujuan penelitian bisa tercapai yaitu mendapatkan gambaran deskriptif tentang salah satu deferensiasi dari suku Tionghoa (muslim Tionghoa) di Indonesia dan menumbuhkan pengertian dan toleransi antar suku, agama dan bangsa.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) pada keluarga – keluarga Tionghoa muslim di Yogyakarta. Penelitian ini juga merupakan penelitian terlibat (*participant observation*), baik melalui wawancara, observasi atau langsung terlibat dalam beberapa aktifitas. Jelas penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis karena melakukan pengamatan terhadap interaksi antar anggota keluarga Tionghoa muslim.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perpindahan agama atau menjadi muslim sejak usia dini membawa pengaruh pada sikap dan tindakan anggota keluarga dalam praktik kehidupannya, termasuk dalam sistem kekeluargaannya. Keluarga Tionghoa muslim didasari oleh moral Islam terutama bagi pemeluknya. Moral ini berlaku penuh jika semua anggotanya adalah muslim atau anggota keluarga yang bukan muslim menerima tanpa paksaan. Hubungan antara orang tua dan anak, suami dan istri serta antar saudara dengan saudara yang lain masih dilandasi oleh etika keluarga Tionghoa selama nilai itu tidak bertentangan dengan etika Islam. Konsekuensi lainnya adalah anggota keluarga Tionghoa muslim akan meninggalkan berbagai tradisi keluarga yang dianggap tidak sesuai dengan moral Islam. Meski pada awalnya hubungan antar anggota dan keluarga yang lain mengalami keretakan, tapi pada akhirnya dapat kembali rukun ketika anggota keluarga tersebut dapat membuktikan bahwa secara ekonomi dan sosial statusnya sama dengan anggota keluarga lain yang bukan muslim. Keretakan hubungan tersebut disebabkan karena adanya stereotip negatif terhadap Islam yang berkembang dalam masyarakat Tionghoa.

Dengan demikian, gesekan dalam keluarga orang Tionghoa, khususnya keluarga Tionghoa Muslim, tidak membuat keluarga besar Tionghoa tersebut bermusuhan dan terpecah. Perbedaan sikap dan tindakan mengenai perihal keluarga, sebagaimana mungkin tetap menjaga hubungan dengan anggota keluarga lain.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II	ETNIK TIONGHOA DI YOGYAKARTA	20
	A. Sejarah Awal Tentang Masuknya Orang Tionghoa di Yogyakarta.....	20
	B. Gambaran Geografis dan Demografis Orang Tionghoa	21
	C. Kondisi Sosial, Politik, Ekonomi dan Budaya Orang Tionghoa di Yogyakarta	29
	1. Kondisi Sosial	29
	2. Kondisi Politik	31
	3. Kondisi Ekonomi	35
	4. Kondisi Budaya	37
BAB III	KELUARGA TRADISI ORANG TIONGHOA	40
	A. Awal Pembentukan Sistem Keluarga Orang Tionghoa	40
	B. Perkembangannya di Indonesia	41
	C. Struktur Keluarga Orang Tionghoa	43
	1. Hubungan Antara Suami dan Istri	45
	2. Hubungan Antara Orang Tua dan Anak	47
	3. Hubungan Antar Saudara	48
	4. Pernikahan Orang-Orang Tionghoa.....	49
	5. Pemujaan Leluhur.....	52
BAB IV	TANTANGAN KELUARGA MUSLIM TIONGHOA	55
	A. Pengertian Keluarga dalam Islam	55
	B. Definisi Kekeluargaan Muslim Tionghoa.....	56
	C. Struktur Kekeluargaan Muslim Tionghoa.....	59

D. Pola Hubungan Konflik dalam keluarga	65
1. Pertentangan dengan Suami atau Istri	65
2. Pertentangan dengan Orang Tua	66
3. Pertentangan dengan Saudara	68
E. Tindakan dalam Menghadapi Konflik	70
F. Tantangan Tradisi Tionghoa.....	72
1. Tradisi Pernikahan	72
2. Tradisi Pemujaan Leluhur	74
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85
LAMPIRAN – LAMPIRAN	87
PEDOMAN WAWANCARA	87
DATA INFORMAN.....	88
DOKUMENTASI	90
UNDANGAN – UNDANGAN	92

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1	Struktur Keluarga Tionghoa Muslim	64
-----------	---	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Orang Tionghoa di Yogyakarta	24
Tabel 1.2	Orang Tionghoa Berdasar Suku di Yogyakarta Tahun 1930	24
Tabel 1.3	Jumlah Penduduk Menurut Kab/Kota & Jenis Kelamin	26
Tabel 1.4	Jumlah Penduduk Menurut Area dan Jenis Kelamin	26
Tabel 1.5	Jumlah Penduduk menurut Kab/Kota, Kewarganegaraan dan Jenis Kelamin	27



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika etnis Tionghoa di Indonesia mempunyai sejarah panjang dan mengalami pasang surut dari masa ke masa. Menurut sensus yang dilakukan Leo Suryadinata dkk pada tahun 2000¹, Tionghoa (WNI dan WNA) di Indonesia kira-kira berjumlah 3 juta orang atau 1,5 % dari keseluruhan jumlah penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa orang Tionghoa merupakan kelompok minoritas keturunan asing terbesar.

Dari setiap fase perkembangan sejarah sosialnya, muncul berbagai gejala atau fenomena sosial yang tidak bisa dipahami sepotong demi sepotong, tetapi harus dipahami sebagai suatu kesatuan yang saling terkait. Dari sekian gejala sosial, yang tampak riil dalam masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah keberadaan komunitas Tionghoa muslim.

Komunitas Tionghoa muslim ini merupakan sebuah entitas yang tak perlu diragukan lagi. Selain bagian dari bukti heterogenitas kelompok minoritas Tionghoa, meminjam istilahnya Foucault (1926-1984), keberadaan Tionghoa muslim mempunyai arkeologi sejarah² yang kuat. Arkeologi di sini menunjuk pada analisa untuk memunculkan sejarah yang menentukan dalam suatu periode tertentu. Meskipun pada tingkat wacananya mengalami diskontinuitas baik di negeri asalnya, daratan China atau di Indonesia (Nusantara).

¹. Leo Suryadinata, "A Fareword" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Th. XXVII, No. 71 Mei-Agustus 2003 (Jakarta: Departemen Antropologi FISIPOL UI, 2003), hlm. iii

² K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 315

Dalam catatan sejarah, pada saat Dinasti Tang Tai Tsung (627-649 M) Islam telah diperkenalkan oleh salah satu paman dari pihak ibu Nabi Muhammad saw yang bernama Sa'ad ibn abi Waqqaas lewat kunjungannya tahun 628 M. Setelah itu muncul komunitas – komunitas muslim seperti di Chang'an (saat ini dikenal sebagai kota Xi'an, ibukota Provinsi Shaanxi di China Barat Laut) dan Canton yang sebagian besar adalah pedagang muslim, baik dari Arab atau China setempat.³ Tapi kemudian dimasa – masa berikutnya komunitas muslim China mulai surut dan menyebar seiring dengan dinasti – dinasti China hingga munculnya negara nasional (Republik Rakyat China) yang secara silih berganti didominasi oleh ajaran Buddha, Neo Konfusian, Kristen hingga komunisme.

Meskipun demikian, dewasa ini, komunitas muslim ternyata masih banyak dijumpai di pelosok negeri China. Paling banyak di Provinsi Ningsha, Provinsi Kansu dan Xinjiang yang terletak di arah barat laut. Daerah otonomi khusus tersebut dihuni oleh berbagai etnis, antara lain: Etnis Uygur (keturunan Turki) yang mendiami wilayah Kansu dan Xinjiang. Etnis Uygur ini terdiri dari komunitas Uygur, Uzbek, Kazakh, Kirgiz, Tatar, Dongshiang. Sedangkan Provinsi Kansu banyak dihuni oleh etnis Hui yang jumlahnya separo dari seluruh populasi orang muslim di China, yang berkisar 20 juta orang.⁴

Bagaimana dengan komunitas Tionghoa muslim di Indonesia? sejauh catatan sejarah yang ada menunjukkan bahwa komunitas Tionghoa muslim sudah mulai tumbuh di daerah pesisir Jawa Timur, khususnya daerah Tuban, Gresik dan

³ Nio Joe Lan, *Tiongkok Sepanjang Abad*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1952), hlm. 96. Bandingkan Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Rajawali Grafiti, 2000) hlm. 664. Bandingkan Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 39

⁴ Yus, "Sekilas Muslim China" dalam *Republika*, 17 Oktober 2003. Jakarta, hlm. 19

Surabaya, pada awal abad 15. Ini berdasarkan catatan perjalanan Ma Huan yang merupakan sekretaris dari Laksamana Cheng Ho selama melakukan pelayaran ke beberapa belahan dunia, termasuk Sumatera dan Jawa.⁵ Dijelaskan pula dalam catatan Ma Huan tersebut – risalah Yingyai Shenglan - bahwa orang-orang Tionghoa muslim, yang sebagian berasal dari Kanton, Zhang Zhau, Quanzhou dan kawasan China Selatan lain, telah menetap dan akrab bersama orang-orang muslim lainnya yang berasal dari Arab, India dan Gujarat. Bahkan kehidupannya pun bisa dianggap mapan serta taat dalam menjalankan aturan agama dan berpuasa.⁶

Mengenai kemunculan komunitas Tionghoa muslim di Indonesia, pada dasarnya ada dua kemungkinan. Pertama, orang Tionghoa yang mula-mula migrasi dari daratan China, hampir seluruhnya laki-laki, berintegrasi –perkawinan campur- dengan penduduk setempat yang telah memeluk agama Islam dan kedua, orang Tionghoa yang Islam sejak dari negeri asalnya.⁷ Perlu diketahui bahwa saat dinasti Ming (1368-1644), orang-orang China muslim, terutama dari suku Hui banyak yang menduduki posisi strategis terutama dalam pemerintahan kaisar Yung Lo. Termasuk diantaranya laksamana Cheng Ho, Ma Huan dan sebagian

⁵ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina Islam Jawa*, (Yogyakarta: Inspeal-INTI, 2003), hlm. 79
H. J de Graff dkk, *Cina Muslim*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 56
Bandingkan Paul Rozario, *Zheng He and the Treasure fleet 1405 – 1433*, (Singapore: SNP Edition, c2005), hlm. 79 – 83

⁶ Sumanto Al Qurtuby, “Islamisasi Jawa: Menawar Cina, Menolak Arab” dalam *Telapak Sejarah Sam Po Kong*, (Jakarta: DPP Golkar Korbid Keagamaan-Suara Karya, 2005), hlm. 101.
Bandingkan Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya jilid 2*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 42

⁷ Hasan Muarif Ambary, “Pasang Surut Hubungan Cina – Islam Indonesia dalam Panggung Sejarah Indonesia” dalam *Telapak Sejarah Sam Po Kong* (Jakarta: DPP Golkar-Suara Karya, 2005), hlm. 83

awak kapalnya yang bermuhibah ke Nusantara serta diyakini berperan dalam dakwah Islam bahkan sampai menetap.

Seperti halnya keadaan lampau, orang-orang Tionghoa muslim masa selanjutnya juga mengalami keadaan yang tak jauh berbeda. Hanya saja, orang-orang Tionghoa muslim yang ada sekarang lebih sedikit jumlahnya. Hal ini dipengaruhi oleh politik segregasi kolonial Belanda (kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel*) sehingga membuat komunitas muslim Tionghoa terasing dengan komunitas muslim lokal. Selain itu karena membanjirnya migrasi orang-orang Tionghoa bukan Islam beserta anggota keluarganya pada akhir abad ke 19. Perubahan pola migrasi ini bisa dipahami, selain karena tersedianya transportasi besar seperti kapal uap tapi juga karena posisi keluarga dalam tradisi Konfusian menjadi hal yang utama. Keluarga dan anggotanya selalu terikat satu sama lain meski terpisah jarak yang jauh. Bahkan sampai anggota keluarga tersebut meninggal dunia pun orang Tionghoa akan selalu merasa memiliki hubungan batin.

Mengenai istilah Konfusian (Ji Hak) dalam kalimat di atas dibedakan dengan istilah Khonghucu (Ji Kau), meski masih sama-sama terkait dengan diri Konfusius. Khonghucu sendiri bukan bersumber pada kehidupan Khong Fuzi (551-497 SM) semata, melainkan rangkaian panjang dari beberapa nabi yang diturunkan mulai dari Fu Xi (2943-2838 SM) hingga Mengzi (372-289 SM). Dalam perkembangannya istilah Konfusianisme, yang berasal dari pemberian seorang misionaris Serikat Yesus yang bernama Matteo Ricci, merujuk pada

paham yang muncul dari buah pikiran dan gagasan murid-murid Konfusius yang banyak dan tersebar dimana-mana.⁸

Memasuki zaman kemerdekaan, komunitas muslim Tionghoa berkembang seiring dengan situasi sosial politik dan kebijakan negara Indonesia terhadap golongan Tionghoa secara keseluruhan. Era Orde Baru (1966–1998) menyiasati kesadaran etnis ini dengan mengeluarkan berbagai kebijakan yang menekan dan dikhususkan pada kalangan Tionghoa. Kebijakan ini lebih dikenal dengan kebijakan asimilasi. Pada tahun-tahun pertama Orde Baru, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menutup organisasi yang berafiliasi dengan negara RRC, pembentukan BKMC, penggantian nama, penutupan sekolah yang berbahasa pengantar mandarin, pembatasan dalam perayaan agama dan tradisi Tionghoa, dan tidak diakuinya Khonghucu sebagai salah satu agama resmi di Indonesia (1966-1981)⁹.

Mengenai persoalan agama tersebut, pemerintah menganjurkan orang Tionghoa untuk memeluk salah satu agama resmi negara (Islam, Katolik, Protestan, Hindu atau Buddha). Maka pada tahun 1980an muncul gelombang orang Tionghoa yang masuk Islam dari berbagai daerah. Hal ini bisa dimaklumi karena konsep persaudaraan universal dalam ajaran Islam (*ukhuwah islamiyah*) yang tidak membedakan perbedaan etnis, ras dan suku dianggap bisa

⁸ R. Tockary, "Fenomenologi Agama Ru Konfusian", dalam SGSK NO. 26 / 2003 Nomor Khusus HUT XLVIII MATAKIN, (Solo: MATAKIN, 2003). hlm. 48. Bandingkan Haksu Tjhe Thay Ing, "Spiritualitas, Aspirasi dan Permasalahan Pemeluk Agama Khonghucu Di Indonesia" dalam Th. Sumartana, dkk (Editor), *Pergulatan Mencari Jati Diri: Sejarah Khonghucu Di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 1995), hlm. 25-53

⁹ Jafar Suryomenggolo, *Hukum Sebagai alat Kekuasaan*, (Yogyakarta: Galang –Elkasa, 2004), hlm. 116

menyelesaikan persoalan tersebut.¹⁰ Serta orientasi sejarah pada abad XV dimana terdapat peran signifikan Tionghoa muslim dalam penyebaran agama Islam lewat tokoh Laksamana Cheng Ho dan beberapa wali yang berdarah etnis Tionghoa.¹¹

Dewasa ini, setelah berakhirnya pemerintahan Orde Baru, ada perubahan menarik dalam masyarakat Tionghoa, termasuk Tionghoa muslim, yang dipicu oleh berbagai peristiwa. Antara lain, peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta dan beberapa kota besar di daerah yang mengakibatkan trauma bagi orang Tionghoa khususnya dan juga bangsa Indonesia seluruhnya. Tragedi ini jelas menunjukkan bahwa orang Tionghoa telah menjadi kambinghitam dan korban diskriminasi rasial politik, bahkan dianggap sebagai titik terendah dalam sejarah orang Tionghoa di Indonesia.¹²

Dinamika dan perubahan sosial yang dialami oleh orang-orang Tionghoa di Indonesia jelas mempengaruhi keluarganya. Karena keluarga bagi orang Tionghoa dianggap sebagai roh dari keberadaan komunitas Tionghoa. Dengan kata lain, keluarga menjadi sebuah unit swasembada. Fungsi keluarga tersebut pun meliputi bidang-bidang kehidupan seperti, pendidikan, produksi, pekerjaan, kesejahteraan dan keamanan, termasuk juga bidang keagamaan.¹³ Dalam konteks yang lebih luas, keluarga merupakan mikrokosmik dari masyarakat keseluruhan serta unit

¹⁰ Khozyn Arief, "Kata Pengantar" dalam *Zaman Harapan Bagi Keturunan Tionghoa*, Junus Jahja (Peny), (Jakarta: YUI, 1984), hlm. vi

¹¹ Wang Gungwu, "Orang Etnis Cina Mencari Sejarah" dalam I Wibowo (editor), *Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 1-34

¹² Rene L, Pattiradjawane, "Peristiwa Mei 1998 di Jakarta: Titik Terendah sejarah Orang Etnis Cina Di Indonesia" dalam I. Wibowo (Editor), *Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 213

¹³ Restu Pratiwi, "Wanita Pada Masa Tradisional Cina" dalam DR. Th. Sumartana, dkk (Editor) *Pergulatan Mencari Jati Diri: Sejarah Khonghucu Di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 1995), hlm. 220

dasar dalam tatanan sosial politik. Oleh sebab itu ajaran Khonghucu menganjurkan agar menjaga keharmonisan keluarga serta perdamaian dengan berdasarkan prinsip *filial piety (xiao)*. *Filial piety* diartikan sebagai prinsip bakti seorang anak pada orang tuanya. Namun dalam pengembangannya prinsip ini diterapkan pula pada hubungan antara raja dan rakyatnya. Dimana seorang raja harus bersikap adil dan bijaksana, sedangkan rakyat harus menghormati dan bersetia pada rajanya.¹⁴

Kemudian daripada itu, perubahan sosial akibat konversi agama (Islam) dan gejolak sosial politik pada orang-orang Tionghoa, secara langsung atau tidak, akan mempengaruhi tindakan dan struktur dalam keluarga mereka mengingat peran sentral lembaga keluarga dalam masyarakat Tionghoa.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pengantar mengenai arti penting lembaga keluarga bagi orang Tionghoa di Indonesia pada khususnya, penulis mencoba memfokuskan pada pengaruh dari konversi agama orang Tionghoa yang menjadi muslim pada lembaga keluarganya. Dalam hal ini adalah sistem nilai dan struktur kekeluargaannya.

Kemudian penulis merumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana struktur baru yang berlaku dalam keluarga muslim Tionghoa ?
2. Bagaimana muslim Tionghoa menghadapi konflik sebagai akibat dari perubahan struktur dalam keluarga?

¹⁴ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 62

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa etnis Tionghoa merupakan sebuah kelompok yang heterogen di Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini mencoba memberikan gambaran awal tentang salah satu bentuk deferensiasi kelompok etnis Tionghoa berbasis agama dengan lokus keluarga, yaitu keluarga orang Tionghoa yang beragama Islam.

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Yogyakarta dengan pertimbangan bahwa muslim Tionghoa Yogyakarta mempunyai keunikan khusus dalam interaksi budaya dan tradisi antara Jawa-Tionghoa-Islam serta merupakan salah satu representasi dari komunitas muslim Tionghoa di Indonesia, selain di Jakarta, Solo, Surabaya dan Medan.

Selain itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan struktur dan proses sosial dalam sistem kekeluargaan tersebut. Jika ditelusuri lebih jauh, hal ini akan membantu menyelesaikan masalah dan meringankan beban dalam kehidupan serta mendorong mereka untuk mempelajari ajaran Islam yang lebih sempurna (*kaffah*).

Kemudian dengan penggambaran dan pemahaman ini, diharapkan akan mendorong terjadinya dialog yang bisa menimbulkan saling pengertian dan toleransi antar etnis Tionghoa dan juga antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya. Setidaknya juga akan mengurangi prasangka dan stereotype terhadap etnis minoritas, serta meminimalisir potensi konflik dalam masyarakat Indonesia yang multikultur.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, pengkajian tentang kelompok etnis Tionghoa di Indonesia lebih didominasi pada bidang ekonomi dan politik. Sedangkan pengkajian bidang sosial budaya masih minim. Namun seiring dengan perubahan tatanan sosial pasca Orde Baru, akhir-akhir ini mulai marak pengkajian sosial kebudayaan etnis Tionghoa. Mulai dari kesusastraan, pendidikan hingga religiusitasnya.

Dari beberapa literatur yang ada, penulis masih belum menemukan referensi kajian tentang etnis Tionghoa dari aspek kekeluargaan secara sistemik yang berbasis pada perbedaan keyakinan religinya. Dalam hal ini adalah keluarga muslim Tionghoa.

Untuk literatur yang berhubungan dengan muslim Tionghoa, dapat dibaca karya Sumanto Al Qurtuby yang berjudul *Arus Cina-Islam-Jawa*.¹⁵ Buku ini lebih unggul dalam dimensi sosial historisnya, terutama peran dan perkembangan dakwah Islam dikalangan Tionghoa pada abad ke-15. Dalam buku ini masih sedikit mengulas dimensi mikro dari masyarakat Tionghoa, yaitu kekeluargaannya.

Ada juga sumber tulisan tentang Tionghoa muslim yang disusun oleh Junus Jahja yang berjudul *Muslim Tionghoa*.¹⁶ Buku ini banyak bertutur tentang pengalaman beliau sebagai seorang muslim Indonesia yang juga mempunyai darah keturunan China. Selain itu juga lebih banyak mengulas dimensi sosial

¹⁵ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), hlm. 1 - 299

¹⁶ Junus Jahja, *Muslim Tionghoa*, (Jakarta: YUI, 1985), hlm. I-78

makro masyarakat Muslim Tionghoa. Serta beberapa tanggapan dari orang-orang yang simpatik dengan perjuangannya.

Selain itu masih ada buku tentang *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia* yang ditulis oleh Amen Budiman.¹⁷ Buku ini mengulas orang-orang muslim Tionghoa dalam perspektif yang lebih luas yaitu sejarah, sosial, budaya dan hukum serta praduga-praduga sosial.

Kemudian literatur yang berhubungan di tingkat lokal adalah hasil skripsi Triana Yudawati yang berjudul "Relasi Sosial Muslim Tionghoa dengan non muslim Tionghoa di Kodya Yogyakarta".¹⁸ Penelitian ini mencoba menggambarkan interaksi eksternal kelompok dari orang – orang Tionghoa muslim dengan orang Tionghoa yang lainnya. Seperti literatur-literatur sebelumnya, penelitian ini juga belum mengkhususkan pada aspek kekeluargaan secara sistemik serta struktur yang ada didalamnya. .

Maka dari itu, penulis meletakkan posisi penelitian ini sebagai usaha menguraikan prinsip dan praktik (Islam) di dalam keluarga dan upaya untuk menggambarkan struktur dan proses kekeluargaan orang muslim Tionghoa.

E. Kerangka Teori

Orang Tionghoa di Indonesia selama ini dipahami sebagai minoritas.

Istilah minoritas di sini lebih sering dikaitkan dengan jumlah yang lebih sedikit

¹⁷ Amen Budiman, *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*, (Semarang: Tanjung Sari, 1979), hlm. 1 - 75

¹⁸ Triana Yudawati, "Relasi Sosial Muslim Tionghoa dan Non Muslim Tionghoa di Kodya Yogyakarta" dalam, *Skripsi*,. Fakultas Ushuluddin-UTN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. I - 102

dari keseluruhan penduduk atau beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia. Tapi sebenarnya konsepsi minoritas mempunyai keragaman dimensi dan variabel.

Menurut G.A. Theodorson dan Achilles G. Theodorson,¹⁹ istilah minoritas dipakai untuk menunjuk pada kategori orang atau sekelompok yang menjadi sasaran prasangka dan diskriminatif. Kategori ini menurut G.A. Theodorson dan Achilles G. Theodorson tidak hanya berdasar variabel ras, tetapi juga variabel etnis dan agama. Seperti yang juga ditekankan Wirth²⁰, perlakuan yang berbeda dan tidak adil tidak hanya karena perbedaan karakter fisik, melainkan juga budaya yang dibawanya.

Ditambahkan oleh Schemerhorn²¹, bahwa kelompok minoritas dikaitkan juga dengan dimensi jumlah (*size*) dan kekuasaan (*power*). Secara kuantitas etnis Tionghoa (WNI dan WNA) di Indonesia hanya sekitar 1,5% atau sejumlah 3 juta orang berdasarkan sensus tahun 2000.²²

Lebih jauh dijelaskan oleh Simpson dan Yinger²³, bahwa ada lima karakteristik kelompok minoritas: (1) Dalam suatu negara yang kompleks, kelompok minoritas merupakan segmen dari subordinat. (2) Kelompok minoritas mempunyai bentuk fisik dan kebudayaan yang tersendiri dan dianggap lebih rendah oleh kelompok mayoritas. (3) Mempunyai kesadaran sebagai sebuah

¹⁹ G.A. Theodorson dan Achilles G. Theodorson, *Modern Dictionary of Sociology*, (New York: Thomas Y. Cromwell Cop., 1970) .hlm. 258

²⁰ Louis Wirth, "Morale and Minority Group", dalam *American Journal Sociology*, Vol. 47, No. 3, November, hlm. 415-433

²¹ Schemerhorn, *Comparative Ethnic Relation: Frame For Theory and Research*, (New York: Random House, 1970), hlm. 13

²² Leo Suryadinata, E.N. Arifin dan A. Ananta, *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. Bandingkan Leo Suryadinata. "Pengantar" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*. Th. XXVII No. 71 Mei - Agustus 2003, hlm. iii

²³ G. E. Simpson & J. M. Yinger, *Racial and Cultural Minorities*, (New York: Plenum Press, 1972) hlm. 12-13

kesatuan dengan batas-batas tertentu dan berbagi sifat-sifat bawaannya dengan kelompok minoritas lainnya. (4) Menurunkan status minoritas pada anak cucunya atau melalui ciri-ciri kebudayaan fisiknya dan (5) Mempunyai kecenderungan melakukan perkawinan dengan sesamanya.²⁴

Dalam kerangka ini, minoritas Tionghoa sebagai kelompok etnis diposisikan sebagai kelompok *out-group*. Istilah yang sering dipakai untuk kelompok ini adalah keturunan Tionghoa dan dihadapkan (*vis a vis*) dengan pribumi (penduduk lokal) sebagai kelompok *in-group*.

Konflik yang terjadi antara orang Tionghoa dengan pribumi ini sebenarnya berawal dari model pelapisan masyarakat semasa kolonial Belanda yang terdiri dari 3 lapisan. Paling atas adalah orang Eropa, ditengah orang Asia Timur termasuk di dalamnya orang China dan Jepang dan paling bawah adalah pribumi.

Konflik yang muncul dari kondisi masyarakat yang seperti itu adalah konflik non-realistis. Menurut Coser²⁵, konflik yang tidak realistis adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan – tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Dalam konteks Indonesia sekarang biasanya berupa *pengkambinghitaman*. Cara ini digunakan untuk menggambarkan keadaan dimana kelompok (pribumi) tidak melepaskan prasangka mereka melawan kelompok yang benar-benar merupakan lawan (penguasa), dan dengan demikian menggunakan kelompok pengganti sebagai obyek prasangka (Tionghoa).

²⁴ Hari Poerwanto, *Dinamika Komunitas Keturunan Cina Di Indonesia*, (Yogyakarta: FIB-UGM, 1997). hlm. 1-2

²⁵ Lewis Coser, *The Functions of Social Conflict*, (New York: Academic Press inc, 1956), hlm. 49. Bandingkan Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 110

Akan tetapi jika konflik berkembang dalam hubungan-hubungan sosial yang intim (keluarga), maka pemisahan antara konflik yang realistis dan non-realistis lebih sulit dibedakan. Coser²⁶ menyatakan, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar pula kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedangkan pada hubungan sekunder, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan.

Sikap paradoks yang muncul adalah semakin dekat hubungan semakin sulit rasa permusuhan itu diungkapkan. Tetapi semakin lama perasaan demikian ditekan, maka semakin penting pengungkapannya demi mempertahankan hubungan itu sendiri. Karena dalam hubungan yang intim keseluruhan kepribadian sangat boleh jadi terlibat, maka konflik itu, ketika benar-benar meledak, mungkin sekali akan sangat keras.

Dengan demikian, menurut proposisi Coser,²⁷ bila segala sesuatu dianggap sama, konflik antara dua orang yang saling tidak kenal akan kurang tajam bila dibanding dengan konflik keluarga antara suami dan istri atau anak dan orang tua. Coser menegaskan pula bahwa tidak adanya konflik tidak bisa dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas dari hubungan yang demikian. Konflik yang diungkapkan dapat merupakan tanda-tanda dari hubungan yang sehat dan hidup, sedang tidak adanya konflik itu dapat berarti penekanan masalah-masalah yang menandakan kelak akan ada ledakan permasalahan.

²⁶ Lewis Coser, *The Functions of Social Conflict*, (New York: Academic Press inc, 1956), hlm. 62

²⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 112

Konflik *in group* dikatakan sehat dan aman bagi struktur jika tipe isu yang merupakan subyek konflik tidak mempertanyakan atau menyinggung dasar-dasar hubungan dan fungsional negatif terhadap suatu nilai inti. Coser menyatakan juga bahwa keluarga atau masyarakat yang terbuka dan berstruktur longgar mempunyai benteng untuk membendung konflik yang akan membahayakan konsensus dasar kelompok dari serangan terhadap nilai intinya dengan membiarkan konflik berkembang disekitar masalah yang tidak mendasar atau pinggiran.

Dahrendorf²⁸ menambahi bahwa kekayaan, status ekonomi dan status sosial, walau bukan merupakan determinan kelas, dapat mempengaruhi intensitas konflik. Dengan kata lain, kelompok atau keluarga yang menikmati ekonomi relative tinggi memiliki kemungkinan yang rendah untuk terlibat dalam konflik yang keras dengan struktur kekuasaan kelompok atau keluarga tersebut. Yang penting bagi mereka adalah pertentangan itu bisa diatur melalui institusionalisasi daripada melalui usaha-usaha penekanan.

Kelompok minoritas sebagai suatu sistem sosial, terdiri dari struktur dan proses sosial kelompok. Jika membicarakannya sebagai struktur, maka menunjuk pada ruang dimana posisi sosial dan afiliasi kelompok didistribusikan kepada seluruh sub kelompok atau komunitas. Sedangkan jika bicara sebagai proses maka menunjuk pada proses berbagai posisi sosial dan afiliasi tersebut terjalin dalam hubungan yang sistemik satu sama lain.

²⁸ Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society*, (Stanford: University Press, 1959), hlm. 218. Bandingkan Margaret M. Paloma, *op. cit.*, hlm 138.

Dalam perkembangannya struktur kelompok dibatasi oleh parameter yang membentuknya, yakni kriteria implisit yang membedakan sub kelompok di dalam hubungannya satu sama lain. Parameter yang dimaksud disini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu parameter nominal (*nominal parameter*) dan parameter graduasi (*graduated parameter*).²⁹

Parameter nominal inilah yang membagi kelompok (minoritas etnik Tionghoa) dalam komunitas-komunitas kecil dengan batas-batas yang bersifat khas (diskrit), tanpa adanya konotasi perbedaan jenjang. Sehingga menghasilkan diferensiasi horisontal yang berbentuk heterogenitas. misalnya: agama. Sedangkan pada sistem keluarga, memiliki unsur-unsur sistem sosial yang mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas.³⁰

Di sini pengertian keluarga dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga inti atau keluarga *batih* (Jw; seisi rumah) merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum dewasa atau belum kawin. Sedangkan keluarga luas adalah satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan suatu lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada hanya ayah, ibu dan anak-anaknya.³¹

Sebagaimana halnya dengan sistem kelompok, sistem keluarga juga mengalami diferensiasi sosial berdasarkan parameter-parameternya, seperti jenis

²⁹ Tim Penyusun, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, diktat kuliah (Yogyakarta: Fisipol UGM, 1994), hlm. 7

³⁰ Soerjono Soekanto, "Orang Tua Ideal, Dulu, Kini dan Mendatang" dalam *Sosiologi Keluarga: Tentang Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 1

³¹ Khairuddin H, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), hlm. 19

kelamin, status atau wewenang dan juga agama. Hal ini tentunya akan membagi posisi anggota keluarga dalam pola-pola yang berbeda.

Kelompok atau keluarga hasil deferensiasi yang merupakan akibat dari pertumbuhan dan perkembangannya, pada akhirnya secara implisit mencerminkan adanya pencampuran budaya antara budaya aslinya dengan budaya serapannya. Lain kata, deferensiasi membantu memberikan dasar alternatif bagi pembentukan kelompok dan dengan demikian untuk sebagian memberi kebebasan individu dari dominasi suatu struktur sosial yang bersifat monolitik..³² Apalagi jika pembentukan kelompok ini menggunakan pendekatan agama-agama universal. Individu – individu sebagai manusia terlepas dari ikatan keluarga, kebangsaan, keanggotaan kelompok etnis atau kepentingan ekonomi dan pekerjaan. Bahkan kelompok ini mampu melampaui kriteria usia, jenis kelamin dan geografis.

Pertemuan – pertemuan anggota kelompok baru ini meskipun awalnya hanya terbatas pada tujuan tertentu, lama – lama akan menciptakan ikatan yang kuat diantara mereka. Bahkan dapat dengan mudah melahirkan sebuah asimilasi budaya walaupun hanya di dalam tingkat keluarga.

F. Metode Penelitian

³² Georg Simmel, *Conflict and The Web of Group-Affiliations*, translated with introduction by K. Peter Etzkorn, (New York: Free Press, 1955), hlm. 127

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang menjadikan data lapangan sebagai sumber data utamanya. Kemudian yang menjadi lokasi penelitian adalah Provinsi Yogyakarta. Daerah ini dipilih dengan pertimbangan, (1) Masyarakatnya yang plural dapat menjadi model sederhana kemajemukan Indonesia (2) Organisasi-organisasi dalam masyarakat Tionghoanya mempunyai aktifitas yang dinamis dan berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan prosedur teknik pengumpulan data antara lain:

- a. Observasi atau pengamatan. Observasi adalah teknik yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan, baik secara langsung ataupun tidak, yang menonjol dari subyek penelitian.³⁴

Penulis memilih menggunakan observasi tidak langsung terhadap subyek penelitian, dalam hal ini adalah keluarga orang Tionghoa muslim. Dengan kata lain penulis tidak tinggal satu atap bersama keluarga Tionghoa muslim. Tapi mengintensifkan interaksi melalui keterlibatan dalam pelbagai aktifitas komunitas keluarga Tionghoa muslim Yogyakarta. Seperti; pengajian bulanan, bakti sosial, pernikahan, dan perayaan hari-hari besar tradisi China.

- b. Wawancara (*interview*). Wawancara secara sederhana dapat didefinisikan sebagai teknik memperoleh data melalui tanya jawab

³⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 100

atau percakapan.³⁵ Untuk mendukung wawancara, penulis menggunakan pedoman pertanyaan (*interview guide*) dan seperangkat alat rekam (*audio recorder*). Selain itu, penulis juga mencari serta menentukan informan yang akan dijadikan sumber informasi dalam mengumpulkan data. Beberapa diantaranya adalah pengurus PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Korwil Yogyakarta, tokoh Tionghoa di Yogyakarta dan sinolog.

- c. Studi pustaka (*literature*). Untuk melengkapi data-data, terutama data lama, penulis merujuk pada sumber yang pernah diterbitkan sepanjang berkaitan dengan subyek penelitian. Sumber tertulis yang dimaksud bisa berupa: buku, majalah, catatan harian maupun data tulis lain dari para ahli yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini. Yang terakhir ini, datanya sering disebut sebagai data sekunder. Sedangkan yang pertama dan kedua, data perolehannya disebut sebagai data primer.

2. Teknik Analisis Data

Data-data deskriptif yang bersifat kualitatif diatas setelah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan fungsional, yaitu model pengolahan data dengan cara menganalisis hasil deskriptif yang menggunakan paradigma

³⁵ *Ibid.*, hlm. 111.

struktural fungsional.³⁶ Proses analisis data tersebut bisa dibedakan menjadi tiga tahap proses, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.³⁷

Pada tahap pertama (reduksi data), hasil catatan lapangan diseleksi, difokuskan dan diabstraksikan menjadi data – data yang lebih dibutuhkan. Tahap kedua, penulis mencoba mengorganisasikan, mengkaitkan serta menyusun data-data sehingga menjadi sebuah paduan data yang memberikan informasi dan kejelasan dan bisa berupa bagan atau skema. Tahap terakhir, penulis telah memulai memberi penafsiran terhadap data, sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan yang baik dan runtut, penulis menyusun skripsi ini dengan sistematika dan format pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama*, adalah bab pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sub-bab tersebut antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, menjelaskan sejarah kedatangan orang Tionghoa di Yogyakarta, gambaran geografis dan demografis pada awal serta perkembangannya, kondisi sosial, ekonomi, budaya dan agama orang-orang Tionghoa.

³⁶ Goode dan Hatt, *Methods in Social Research* (New York: McGraw Hill, 1981), hlm. 355.

³⁷ Moh. Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Buku Daras (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, 2004), hlm. 61-63. Bandingkan Miles, Matthew B and Huberman A, Michael, "Data management and Analysis Methods" in Denzin, Norman K and Lincoln, Yvonna S (Editor), *Handbook of Qualitative Research*, (California: Sage Publication, 1994), hlm. 429

Bab ketiga menceritakan awal pembentukan sistem keluarga orang Tionghoa, Perkembangannya di Indonesia, struktur keluarga orang Tionghoa yang terdiri dari: hubungan antara suami dan istri, hubungan antara orang tua dan anak, hubungan antar saudara, dan pernikahan orang Tionghoa dan pemujaan leluhur.

Bab keempat, menguraikan struktur keluarga muslim Tionghoa, hambatan dan cobaan dalam keluarga baik hubungannya dengan: suami istri, orang tua dan anak atau antar saudara. Selanjutnya menjelaskan sikap orang Tionghoa Muslim terhadap tradisi Tionghoa lain seperti: pernikahan dan pemujaan leluhur.

Bab kelima, berupa kesimpulan dan penutup.

Daftar pustaka

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara fisik struktur keluarga muslim Tionghoa menjadi terpisah. Anggota keluarga yang muslim memisahkan diri dari keluarga besar Tionghoanya. Jika anggota tersebut perempuan maka ketika menikah dia masuk dalam struktur keluarga dari pihak suaminya dan secara otomatis garis keturunannya juga mengikuti suaminya.

Dapat disimpulkan juga bahwa dalam keluarga muslim Tionghoa terdapat dua variannya, antara lain: Pertama, keluarga muslim Tionghoa penuh. Ini berarti suami dan istri adalah orang Tionghoa baik peranakan atau totok. Dan kedua, keluarga muslim Tionghoa campuran. Keluarga ini salah satunya orang Tionghoa, suami atau istrinya. Di dalam kalangan muslim Tionghoa, ada juga kecenderungan bahwa varian keluarga yang pertama mempunyai status sosial yang lebih tinggi daripada yang kedua.

Disamping itu pola perkembangan (pernikahan) keluarga muslim Tionghoa menjadi lebih terbuka. Mereka lebih mudah untuk menikah dengan orang yang bukan Tionghoa selama sama agamanya (Islam). Namun ada juga pola perjodohan antara laki-laki Tionghoa muslim

dengan perempuan Tionghoa muslim lewat prakarsa komunitas Tionghoa muslim itu sendiri.

2. Langkah yang diambil dalam menghadapi konflik dengan keluarga besarnya adalah non konfrontatif atau dengan keluar dari rumah dan membangun kehidupannya sendiri dari nol. Beberapa diantaranya memilih merantau ke kota lain atau memilih tinggal di kawasan pesantren.

Konflik keluarga yang dihadapi oleh muslim Tionghoa lebih sering dianggap sebagai ujian dan cobaan keimanan. Kesenjangan hubungan kekeluargaan ini pada akhirnya akan terminimalisir ketika muslim Tionghoa tersebut mampu membuktikan bahwa dirinya berhasil mencapai kemapanan ekonomi serta menghapus stereotip tentang agama Islam yang terkonstruksi di kalangan orang-orang Tionghoa.

Kehidupan Tionghoa muslim pun sebenarnya tak jauh berbeda dengan muslim yang lain, mulai dari perilaku agamanya, identitas sosialnya dan budayanya. Bahkan tak jarang terjadi akulturasi antara budaya Tionghoa dengan budaya Islam. Kehadiran mereka dalam perayaan hari besar Tionghoa atau acara keluarga lain malah berfungsi sosial dalam menjalin hubungan keluarga dan menjadi identitas keberadaan orang Tionghoa Islam. Karena di setiap kesempatan itu, mereka tak segan – segan untuk menggunakan busana yang identik dengan Islam seperti, kerudung, peci, atau baju koko.

B. Saran – saran

Adapun saran yang penulis sampaikan dalam skripsi ini adalah:

1. Persoalan kelompok minoritas adalah persoalan yang sensitif dan perlu pengamatan yang lebih objektif, toleran, kontekstual dan tidak menggeneralisasi. Prosesnya juga tidak boleh dibarengi dengan purbasangka dan menghakimi. Penyelesaiannya juga ditegakkan dengan konsep hukum yang tegas dan adil.
2. Kajian pada suatu sistem seharusnya tidak hanya terfokus pada inti sistem, tetapi juga pada pinggiran sistem yang berinteraksi langsung dengan realitas. Di samping itu perlu juga disertakan pendekatan konflik agar dinamika masyarakat Tionghoa dilihat lebih seimbang dan plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'Ati, Hammudah Abdul. *Keluarga Muslim* (Anshari Thayib, Terj), Surabaya: Bina Ilmu, 1984
- Al Qurtuby, Sumanto. *Arus Cina Islam Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003
- Arifin, E. Zaenal, *Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Benar*, Jakarta: PT. Mediyatama Sarana Perkasa, 1991
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 2004
- BPS Pusat, *Penduduk DIY: Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000*, Jakarta: BPS Pusat, 2000
- BPS Yogyakarta, *Penduduk Provinsi DIY: Hasil Registrasi Penduduk Pertengahan Tahun 2003*, Yogyakarta: BPS DIY, 2003
- Budiman, Amen. *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*. Semarang: Penerbit Tanjung Sari, 1979
- Chesneaux, Jean. *Serikat Rahasia Cina*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991
- Darmasugito, *200 tahun kota Yogyakarta (7-10-1756 – 7-10-1956)*, Yogyakarta: Kanisius, 1956
- De Graff, H.J. dkk. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*, (cet.2) Jakarta: PT. Tiara Wacana, 2004
- De Vos, H. *Pengantar Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987
- Ging Su, Sing. *The Chinese Family System*, New York: International Press, 1922
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*, penyunt: Sahat Simamora, Jakarta: Bina Aksara, 1983
- Hardjono, R. *Komuniti Tionghoa Yogyakarta: Sejarah Minoritas Lokal dengan Focus Sosiologis*, (Skripsi), Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1970
- Hartono, Chris. *Ketionghoaan dan Kekristenan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983

Jahja, H Junus (Peny), *Zaman Harapan Bagi Keturunan Tionghoa*, Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islam, 1894

_____, *Muslim Tionghoa*, Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1985

_____, *Islam dimata WNI*, Jakarta: Yayasan H. Abdul Karim Oei Tjeng Hien, 1995

_____, *Masalah Tionghoa Di Indonesia: Asimilasi vs Integrasi*. Jakarta: LPMP, 1999

Joe Lan, Nio. *Tiongkok Sepanjang Abad, Jakarta*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1952,

_____, *Peradaban Tionghoa Selajang Pandang*, Jakarta: Keng Po, 1961

Jusuf, Tedy. *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2000

Khairuddin, H. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty, 2002

Liem, Yusu, *Prasangka Terhadap Etnik Cina: Sebuah Intisari* Jakarta: Djambatan, 2000

MATAKIN, *SU SI*, Solo: MATAKIN, tt

Martaniah, Sri Mulyani, *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina Di Beberapa SMA Yogyakarta: Suatu Studi Perbandingan*, Yogyakarta: UGM Press, 1984

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 1997

Paloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pres, 2003

Parson, Talcot. *Esei-Esei Sosiologi Talcot Parson*, jld. 1 & 2, Jakarta: Aksara Persada Press, 1986

Pradadimara, Dias & Muslimin A. R. Effendy (peny), *Kontinuitas & Perubahan Dalam Sejarah Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: Ombak, 2004

Seagrave, Sterling. *Sepak Terjang Bisnis Para Taipan* (cet. 2) Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005

Siregar, Ma'ruf. "Kesulitan Orang-Orang Tionghoa Di Dalam Memahami dan Mengamalkan Hukum Islam di D.I Yogyakarta dan Jawa Tengah", *Skripsi S-I*, Yogyakarta: Fakultas Syari'ah - IAIN Sunan Kalijaga, 1972

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Sumartana, Th.,dkk (Ed), *Pergulatan Mencari Jati Diri*, Yogyakarta: Interfidei, 1995

Sunyoto, Agus. "Di Balik Misi Diplomatik dan Perdagangan Muhibah Legendaris Cheng Ho", kumpulan makalah seminar nasional *600 th Kedatangan Laksamana Cheng Ho*, Semarang: Kopi Semawis – Unika Soegijapranata, 2 Agustus 2005

Suryadinata, Leo. *Dilema Minoritas Tionghoa* (cet. 2. Jakarta: PT. Grafiti Pres, 1986

_____, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa Di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1988

_____, *Etnik Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, Jakarta: LP3ES, 1999

_____, *Pemikiran Politik Etnik Tionghoa Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2005

Tien Ying Ma, Ibrahim. *Perkembangan Islam di Tiongkok*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Tiong Djin, Siau. *Siau Giok Tjhan: Perjuangan seorang Patriot membangun Nasion Indonesia dan Masyarakat Bhineka Tunggal Ika*, Jakarta: Hasta Mitra, 1999

Wahid, Nusron (Ed). *Telapak Sejarah Sam Po Kong: Menelusuri Peran Tionghoa Dalam Penyebaran Islam Di Indonesia*, Jakarta: DPP Golkar Korbid Keagamaan – HU Suara Karya, 2005

Wibowo, I (Ed) *Masalah Cina: Retrospeksi dan Rekontekstualisasi* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999

_____, *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan etnik Cina di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000

Wibowo, I. *Negara dan Masyarakat: Berkaca dari Pengalaman Republik Rakyat Cina*, Jakarta: Gramedia, 2000

Won Jang, Keun (Abdul Nasir), "Konversi Orang-Orang Tionghoa ke Islam (Studi Kasus di Indonesia)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1989

Yudawati, Triana. "Relasi Sosial Muslim Tionghoa dan Non Muslim Tionghoa di Kodya Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002

Jurnal

Coppel, Charles A. "Kendala-Kendala Sejarah dalam Penerimaan Etnik Cina di Indonesia yang Multikultural" dalam jurnal *Antropologi Indonesia*, Jakarta: Departemen Antropologi, FISIP Universitas Indonesia, Th. XXVII, No. 71 Mei – Agustus 2003

Irianto, Sulistyowati. "Multikulturalisme Dalam perspektif Hukum: Tragedi Perempuan Tionghoa" dalam jurnal *Masyarakat Indonesia*, Jakarta: LIPI, Jilid XXIX, No. 1, 2003

Suparlan, Parsudi. "Kesukubangsaan dan Posisi Orang Cina dalam Masyarakat Majemuk Indonesia" dalam jurnal *Antropologi Indonesia*, Jakarta: Departemen Antropologi, FISIP Universitas Indonesia, Th. XXVII, No. 71 Mei – Agustus 2003

Suryadinata, Leo. "Kebijakan Negara Indonesia Terhadap Rtnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme?" dalam jurnal *Antropologi Indonesia*, Jakarta: Departemen Antropologi, FISIP Universitas Indonesia, Th. XXVII, No. 71 Mei – Agustus 2003

Koran & Majalah

AB3, dkk. "Aroma Tionghoa dalam Oleh-oleh Khas Yogyakarta" dalam *KOMPAS JOGJA*, 16 Februari 2007.

Dwipayana, AAGN Ari. "Pisowanan Agung Perlu Ditiru" dalam *KOMPAS JOGJA*, 14 April 2007.

Fatchiati, Nurul (Litbang), "Ya, Imlek Sama dengan Tanggal Merah!" dalam *KOMPAS JOGJA*, 16 Februari 2007.

Juvintarto. "Festival Imlek Bantul: Membaur dengan Masyarakat" dalam *BERNAS JOGJA*, 3 Maret 2007.

Juvintarto. "Warga Tionghoa Ikut Pisowanan" dalam *BERNAS JOGJA*, 21 April 2007.

Juvintarto. "Buku dan Perangko THHK Diluncurkan" dalam *Komunitas Jogja BERNAS*, 22 September 2007.

Koestanto, Beny Dwi. "PBT 2006, Layak Jadi Laboratorium Sosial" dalam *KOMPAS JOGJA*, 20 Januari 2006.

Lemek, Jeremias. "Mengaku WNI Dihukum?" dalam *KOMPAS JOGJA*, 19 Januari 2006.

Ratna, Myrna. "Menuju Kekuatan Adidaya" dalam *KOMPAS*, 6 Maret 2007.

Seltmann, F. "Wayang Titi, Wayang Cina di Yogyakarta" dalam *BASIS*, Desember 1988.

Setyagraha, Budi. "Berislam Sebagai Wujud Syukur", dalam *Republika* 22 Maret 2005.

Syukur, Hasan dkk. "Mereka Terpanggil Berdakwah" dalam *GATRA* No. 14 Tahun II, 17 Februari 1996.

Yus. "Sekilas Muslim China" dalam *Republika*, 17 Oktober 2003.